

**Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan  
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar  
Di BEI Periode 2016-2021**

**Vira Kartina Prisilia, Hari Gursida, Agung Fajar Ilmiyono, Yossie Yuliasanti**  
Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*e-mail:* [virakartina33@gmail.com](mailto:virakartina33@gmail.com)<sup>1</sup>, [hq.gursida@unpak.ac.id](mailto:hq.gursida@unpak.ac.id)<sup>2</sup>, [agung.fajar@unpak.ac.id](mailto:agung.fajar@unpak.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak**

*Good Corporate Governance* merupakan salah satu komponen non keuangan yang sekarang ini menjadi isu penting dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan profit perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Kinerja Keuangan merupakan penentu ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif verifikatif berupa studi kasus mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020. Penelitian ini akan dibuktikan dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis statistik yaitu analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, Dewan Direksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

**Kata Kunci :** *Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan.*

---

**Abstract**

Good Corporate Governance is one of the non-financial components that is currently an important issue and needs to be considered by companies in an effort to increase company profits. Good Corporate Governance is a corporate governance that applies the principles of transparency, accountability, responsibility, independence, and fairness. Financial performance is a determinant of certain measures that can measure the success of a company in generating profits. This study uses descriptive verification research in the form of a case study on the Effect of Good Corporate Governance on the Financial Performance of Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on the BEI for the 2016-2020 Period. This research will be proven by testing the hypothesis using statistical analysis methods, namely multiple linear regression analysis with the help of SPSS software. The results showed that the Independent Board of Commissioners partially had a significant effect on Financial Performance, the Board of Directors partially had a significant effect on Financial Performance, the Audit Committee partially had no significant effect on Financial Performance, Institutional Ownership partially had no effect on Financial Performance.

**Keywords:** *Independent Board of Commissioners, Board of Directors, Audit Committee, Institutional Ownership, Financial Performance.*

## Pendahuluan

*The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya. Banyak laporan keuangan perusahaan memiliki masalah pada laporan keuangan yang membuat kinerja keuangan memburuk, hal ini terjadi karena kurangnya penerapan GCG. Agar perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat maka diperlukan penerapan *Good Corporate Governance*. Istilah *Good Governance* di perkenalkan oleh *Cadbury Committee* di Inggris pada tahun 1922 di dalam laporan yang dikenal dengan *Cadbury Report*. Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) menurut *Sukrisno Agoes (2011:11)* adalah tata kelola yang baik sebagai sistem yang mengatur hubungan antara peran Dewan Komisaris, peran direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. GCG diperlukan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, menjadikan perusahaan berumur panjang dan bisa dipercaya (Wardani, 2017).

Pada era ditahun 1997 negara-negara berkembang sedang mengalami krisis ekonomi. Akibatnya banyak bisnis perusahaan-perusahaan yang terpuruk di sektor perdagangan termasuk runtuhnya kinerja perusahaan pada saat itu. Hal ini terjadi dikarenakan lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan yang merupakan salah satu faktor penentu krisis yang terjadi di beberapa negara-negara dunia khususnya negara Indonesia. Kegagalan penerapan *Good Corporate Governance* menjadi salah satu pemicu krisis keuangan terjadi. Perusahaan global pernah didenda ratusan juta dolar dari otoritas setempat karena buruknya penerapan *Good Corporate Governance*. Muliaman mengakui betapa pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* secara baik dan berkelanjutan. Pasalnya, hal ini dapat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan, keseimbangan kerangka kerja serta pemahaman menyeluruh dari

manajemen perusahaan (liputan6.com).

Contoh kasus skandal pelaporan akuntansi yang terjadi di Indonesia yaitu adanya praktik perataan laba oleh PT. Kimia farma. PT. Kimia farma adalah produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia, diduga PT. Kimia farma melakukan manipulasi laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001 dalam laporan keuangan tersebut PT. Kimia farma menghasilkan laba sebesar Rp. 132 Miliar. Tetapi kecurangan tersebut akhirnya terbongkar juga, karena setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 dalam laporan keuangan yang baru, keuntungan PT. Kimia farma yang sebenarnya hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan Diduga PT. Kimia farma melakukan kecurangan dengan menaikkan laba itu adalah untuk menarik minat investor agar menanamkan modalnya di PT. Kimia Farma (Dwilestari dan Yulianawati,2016)). Terjadinya kasus skandal keuangan dikarenakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Selain itu penyebab utama terjadinya skandal tersebut adalah kurangnya penerapan *good corporate governance*. maka dari itu penerapan *Good Corporate Governance menjadi* sangat penting untuk jalannya perusahaan dan juga gambaran sehat atau tidak perusahaan tersebut. *Good Corporate Governance* dapat membangun kredibilitas dan juga dapat memastikan transparansi dan akuntabilitas serta mempertahankan saluran efektif keterbukaan informasi yang akan menumbuhkan kinerja perusahaan yang baik di masa depan. Lemahnya kinerja *corporate governance* menjadi pemicu utama terjadinya praktikpraktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) kecurangan yang terjadi berdampak bahaya terhadap prestasi perusahaan dan merugikan pihak investor, sehingga mengakibatkan para investor tidak percaya pada institusi tersebut.

Penerapan GCG ini merupakan salah satu upaya untuk memulihkan kepercayaan lagi para investor dan institusi terkait di pasar modal. Profitabilitas perusahaan merupakan hal yang paling utama dalam kelangsungan hidup jangka panjang, karena prospek

perusahaan di masa mendatang akan di tentukan oleh profitabilitas badan usaha tersebut. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitas, karena kelangsungan hidup perusahaan itu semakin terjamin apabila mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas yang akan menunjukkan seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan. Perusahaan bisa dikatakan baik dan menguntungkan untuk diinvestasi dengan cara melihat kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang telah dihasilkan oleh perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam periode tertentu. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan adanya keinginan pihak-pihak tertentu yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila dianalisa lebih lanjut, sehingga di peroleh informasi yang dapat mendukung kebijakan yang akan di ambil (Winarno, 2017).

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan atura-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dan maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Fharaswati, 2019). Analisis laporan keuangan perlu dilakukan agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini (Kasmir, 2016). Dengan kata lain, kinerja keuangan menjadi tolak ukur bagi para investor untuk menginvestasikan atau

menanamkan dananya diperusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dibahas yaitu untuk mengetahui bagaimana perusahaan Manufaktur menjalankan kegiatan operasionalnya serta sehat atau tidaknya perusahaan ini untuk menanamkan dana/berinvestasi melalui penerapan good corporate governance melalui kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai dengan 2020 dengan menggunakan analisa Rasio Return On Equity (ROE). Adapun data yang digunakan adalah Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang dijadikan sampel oleh peneliti.

### **Kajian Literatur & Pengembangan Hipotesis Dewan Komisaris Independen**

Keberadaan dewan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang listed di bursa harus memiliki komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang mampu mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan.

Dalam butir 1-a pada Peraturan Pencatatan Efek No. 1-A PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia) mengenai ketentuan umum pencatatan efek yang bersifat ekuitas di bursa mengatur tentang rasio komisaris independen. Dalam butir tersebut dinyatakan bahwa jumlah saham yang dimiliki pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen yang harus ada dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Effendi, 2016). Tujuan dibentuknya adalah untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham

minoritas dalam sebuah perusahaan.

### **Dewan Direksi**

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam dan di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jumlah anggota dewan direksi paling kurang 3 (tiga) orang dan kriteria untuk menjadi seorang direksi tunduk pada peraturan Bank Indonesia. Pengangkatan dan penggantian direksi dalam RUPS haruslah memperhatikan rekomendasi dari komite remunerasi dan nominasi.

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Peningkatan ukuran dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena tercipta network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumberdaya. Dewan direksi merupakan perwakilan para pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dewan direksi harus dapat memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dewan.

Menurut Pasal 1 dalam UU No.40 tahun 2007 tentang perseroan Terbatas yang dimaksud dengan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan baik didalam maupun diluar pengendalian sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Effendi,2016). Ukuran dewan direksi dalam penelitian ini adalah jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan yang ditetapkan dalam jumlah satuan. Semakin banyak ukuran dewan direksi maka mekanisme dalam memonitoring manajemen akan semakin baik, tentunya

kepercayaan para pemegang saham juga akan semakin tinggi kepada perusahaan.

### **Komite Audit**

Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris independen dengan tujuan mengawasi efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor perusahaan. Pengukuran komite audit adalah dengan mengukur jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan pada periode waktu tertentu. Fungsi komite audit, yaitu untuk membantu komisaris dan dewan pengawas. Komite audit dituntut untuk dapat bertindak independen sebagai pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor. Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2001, menyatakan bahwa pengertian komite audit adalah suatu badan yang berbeda dibawah komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota komisaris, dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan dan yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugas maupun pelaporannya. Komite audit bertanggungjawab langsung kepada komisaris atau dewan pengawas perusahaan (Effendi,2016).

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang dihitung atau diukur dalam persentase saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pension dan investment banking (Fharaswati,2019). Kepemilikan Institusional menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan blockholder, yaitu kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5%, tetapi tidak termasuk kedalam golongan kepemilikan insider (Gunawan, 2016:77). Perusahaan yang memiliki persentase blockholder yang besar akan lebih mampu untuk memonitor aktivitas manajer. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin efisien juga dalam kemampuannya untuk memonitor manajemen dalam bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang terjadi.

Kepemilikan institusional memberikan keuntungan yang lebih besar karena dengan kepemilikan yang besar dapat mempunyai kewenangan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Keterlibatan investor institusional dalam melakukan monitoring terhadap manajemen dapat mempengaruhi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **Return On Equity (ROE)**

*Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu pengukuran, dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. ROE yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan juga baik, yang mengakibatkan investor tertarik menanamkan modal. Sebaliknya, jika ROE yang rendah menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, sehingga investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Septiana, R.Rustam Hidayat, Sri Sulas Miyati (2016) dengan judul Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2011-2014) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Direksi dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial, Dewan Direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Disisi lain, koefisien regresi menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional memiliki nilai positif tetapi tidak signifikan terhadap ROE. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, Dewan Direksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja

Keuangan, Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

- H1 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap ROE**
- H2 : Dewan Direksi berpengaruh positif ROE**
- H3 : Komite Audit Independen berpengaruh terhadap ROE**
- H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap ROE**
- H5 : Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROE.**

### **Metode Penelitian**

dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah sebanyak 26 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif verifikatif dan jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data kuantitatif. Dengan metode pendekatan yang digunakan dalam penarikan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Kriteria agar perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai sampel pada penelitian ini adalah :

1. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian. (Periode 2016-2021)
2. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian yaitu periode 2016-2021
3. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang diteliti masih beroperasi selama periode penelitian yaitu tahun 2016-2021 secara berturut-turut.
4. Tersedia data laporan keuangan tahunan (tidak mengalami kerugian) selama periode waktu penelitian yaitu

periode 2016-2021.

Dari 26 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini, hanya ada 11 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik (SPSS 25). dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *good corporate governance* dan yang menjadi variabel dependen adalah kinerja keuangan.

Variabel	indikator	ukuran	skala
Variabel independen (X)	1. Dewan Komisaris Independen	Jumlah Komisaris Independen X ----- 100 Jumlah Komisaris Independen %	Rasio
	2. Dewan Direksi	Jumlah Anggota Dewan di Perusahaan	Rasio
	3. Komite Audit	Jumlah Anggota Komite Audit di Perusahaan	Rasio
	4. Kepemilikan Institusional	Jumlah Saham Institusional X ----- 100 %	Rasio
Variabel dependen (Y)	<i>Return On Equity (ROE)</i>	Jumlah laba bersih setelah pajak X ----- 100 %	Rasio
		Total Ekuitas	
Kinerja Keuangan			

## Hasil dan Pembahasan Uji Statistik Deskriptif

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen (X1)	54	33,33%	50,00%	41,2037%	7,21537%
Dewan Direksi (X2)	54	3	11	5,83	2,329
Komite Audit (X3)	54	2	3	2,81	,392

Kepemilikan Institusional (X4)	54	36,30%	98,37%	67,5377%	17,40057%
Kinerja Keuangan (Y)	54	0,09%	28,12%	14,8773%	7,29108%
Valid N (listwise)	54				

(Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25)

## Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi, kedua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016:154).

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-41,642,823
	Std. Deviation	1,131,949,480
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,053
	Negative	-,102
Test Statistic		,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

## Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		

Dewan Komisaris Independen (X1)	,978	1,022
Dewan Direksi (X2)	,863	1,159
Komite Audit (X3)	,802	1,247
Kepemilikan Institusional (X4)	,845	1,184

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)  
(Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS 25)

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut dengan heteroskedastisitas.

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Sig.
(Constant)	,981
1 Dewan Komisaris Independen (X1)	,254
Dewan Direksi (X2)	,325
Komite Audit (X3)	,752
Kepemilikan Institusional (X4)	,077

a. Dependent Variable: abs\_res1  
(Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25)

### Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode sekarang (t) dengan kesalahan pengganggu (*error*) pada periode sebelumnya

(t-1) (Ghozali, 2016:107). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,728 <sup>a</sup>	,529	,491	520152%	1,833

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X4), Dewan Komisaris Independen (X1), Dewan Direksi (X2), Komite Audit (X3)  
b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)  
(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

### Uji Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	,192	7,852		-,024	,981
1 Dewan Komisaris Independen (X1)	,650	,100	,643	6,493	,000
Dewan Direksi (X2)	-,762	,330	-,243	2,306	,025
Komite Audit (X3)	-,647	2,035	-,035	-,318	,752
Kepemilikan Institusional (X4)	-,081	,045	-,193	1,806	,077

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)  
(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4.16, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,92 + 0,650\text{Dewan Komisaris Independen} - 0,762\text{Dewan Direksi} - 0,64\text{Komite Audit} - 0,081\text{Kepemilikan Institusional} + e$$

### Uji Hipotesis

#### Uji Parsial dengan T-test (Uji -t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial (individu) variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Model	Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error				
(Constant)	-,192	7,852			-,024	,981
1 Dewan Komisaris Independen (X1)	,650	,100	,643		6,493	,000
Dewan Direksi (X2)	-,762	,330	-,243		-2,306	,025
Komite Audit (X3)	-,647	2,035	-,035		-,318	,752
Kepemilikan Institusional (X4)	-,081	,045	-,193		-1,806	,077

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)  
(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

### Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji F bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1491,735	4	372,934	13,784	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1325,736	49	27,056		
	Total	2817,471	53			

(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

Berdasarkan Tabel ANOVA pada Tabel 4.18 dapat dilihat bahwa nilai variabel independen  $F_{hitung}$  sebesar 13,784. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%  $\alpha = 5\%$ ,  $df$

1 ( $k-1$ ) = 4, dan  $df$  2 ( $n-k$ ) atau  $54-5 = 49$  ( $n$  adalah jumlah kasus dan  $k$  adalah jumlah variabel), hasil diperoleh untuk  $F_{tabel}$  sebesar 2,56. Tabel ANOVA diatas menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $13,784 > 2,56$ , yang berarti bahwa  $H_5$  diterima maka semua variabel independen (Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Kinerja Keuangan.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi.

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,728 <sup>a</sup>	,529	,491	520152 %

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X4), Dewan Komisaris Independen (X1), Dewan Direksi (X2), Komite Audit (X3)  
(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi terlihat bahwa perolehan R Square adalah sebesar 0,529 atau 52,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional sebagai variabel independen terhadap Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen sebesar 52,9% sedangkan sisanya sebesar 47,1% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### Interpretasi Hasil Penelitian Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi 0,000 dan  $t_{hitung}$  sebesar 6,493.

Karena signifikansi uji t kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dimana nilai  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  ( $6,493 > 2,00958$ ) maka  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Dengan penelitian ini terlihat semakin besar ukuran dewan komisaris independen maka mampu membantu tugas mereka dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen ataupun direksi. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat meningkatkan kinerja manajer ataupun direksi sehingga dapat memungkinkan kinerja perusahaan juga akan meningkat. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan (agency theory) yang menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antara pihak prinsipal dan agen yang dapat menimbulkan conflict of interest, tetapi dengan adanya dewan komisaris independen pada perusahaan dapat menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi serta adanya dewan komisaris independen juga dapat melakukan pencegahan atau mengurangi aksi manajemen dalam mencapai kepentingannya semata. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherly Heriyanto (2016) yang menyatakan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (Return On Equity). Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuryaningsih Dwi Lestari, Ika Yulianawati (2016) yang menunjukkan hasil analisisnya bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

#### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Dewan Direksi memiliki nilai signifikansi 0,025 dan  $t_{hitung}$  sebesar -2,306. Karena signifikansi uji t kurang dari 0,05 ( $0,025 < 0,05$ ) dimana nilai  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  ( $-2,306 > -2,00958$ ) maka  $H_2$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Maka dengan adanya dewan direksi yang ideal akan membuat aktivitas perusahaan akan lebih baik dan optimal, tentunya hal ini

akan berdampak pada kinerja keuangan yang semakin baik.

Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan banyaknya jumlah dewan direksi maka dapat mengelola perusahaan dengan lebih baik lagi. Agar kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Beatrik Stephani Aprinita (2016) yang menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Halimah Tussakdiyah, Kamilah dan Novita Indrawati menyatakan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

#### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Komite Audit memiliki nilai signifikansi 0,752 dan  $t_{hitung}$  sebesar -0,318. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ( $0,752 > 0,05$ ) dimana nilai  $t_{hitung} < t_{Tabel}$  ( $-0,318 < -2,00958$ ) maka  $H_3$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak atau sedikitnya anggota komite audit belum tentu meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan keterbatasan tugas dan wewenang dari komite audit sebagai badan yang mengawasi kebijakan manajemen serta menilai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan belum efisien. Namun, semua kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan berada di tangan dewan direksi sehingga peningkatan kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kebijakan operasional yang diambil dan dijalankan oleh dewan direksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wuryaningsih Dwi Lestari, Ika Yulianawati (2016) yang

menunjukkan bahwa komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diwakili oleh ROE dan tidak sejalan dengan penelitian Beatrice Stephani Aprinita (2016) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap ROE.

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Komite Audit memiliki nilai signifikansi 0,077 dan  $t_{hitung}$  sebesar -1,806. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ( $0,077 > 0,05$ ) dimana nilai  $t_{hitung} < t_{Tabel}$  ( $-1,806 < -2,00958$ ) maka  $H_4$  ditolak. Hal ini disebabkan kepemilikan institusional memiliki resiko yang tinggi serta ikut sertanya pemilik mayoritas institusi dalam mengendalikan perusahaan sehingga menimbulkan celah untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya walaupun harus mengorbankan kepentingan pemilik minoritas yang akhirnya hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas. Resiko yang tinggi ini timbul sebagai akibat dari penempatan sejumlah dana yang besar pada perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Melati Fharaswati, Arief Tri Hardiyanto, dan Retno Martanti Endah Lestari (2019) bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Return On Equity). Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurul Septiana, R.Rustam Hidayat, Sri Sulas Miyati (2016) bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Return On Equity).

#### **Pengaruh Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil uji F terlihat bahwa nilai variabel independen  $F_{hitung}$  sebesar 13,784. Karena  $F_{hitung} > F_{Tabel}$  ( $13,784 > 2,40$ ) maka  $H_5$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan GCG menunjukkan betapa pentingnya dalam mendukung tercapainya tujuan perusahaan dan dasar dari pengambilan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga memberikan keuntungan kepada berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholder dan shareholder). Penerapan GCG juga mampu

membantu perusahaan untuk mengelola dengan baik kinerja keuangan suatu perusahaan agar mencapai tujuan keberhasilan dari segala aktivitas-aktivitas yang sudah dilalui selama satu periode. Mekanisme good corporate governance meliputi indikator persentase Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Direksi, Komposisi Komisaris Independen dan Komposisi Komite Audit.

Pengaruh Persentase Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Regita Cahyani, Buntoro Heri Prasetya dan Siti Maimunah (2021) bahwa Good Corporate Governance yang diprosikan oleh ukuran dewan direksi, dewan Komisaris, dan Komite audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROE) tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fery Ferial, Suhadak, Siti Ragil Handayani (2016) bahwa dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

#### **Penutup Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROE) Pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan program statistika SPSS. Pengujian data dilakukan untuk mengetahui apakah asumsi normalitas dan asumsi klasik dapat terpenuhi. Hasil pengujian asumsi normalitas terpenuhi serta tidak terdapat autokorelasi, heterokedastisitas dan multikolinearitas. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Equity*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021.
2. Dewan Direksi secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Equity*) pada perusahaan manufaktur sub

- sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021.
3. Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja (*Return on Equity*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021.
  4. Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (*Return on Equity*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021.
  5. *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Equity*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021.

#### Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Praktisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada lokasi yang diteliti, yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan manajemen dan bisnis oleh pihak internal lokasi penelitian dan pihak eksternal yang terkait.
2. Bagi Akademisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi Akuntansi pada umumnya dan khususnya Akuntansi Keuangan.

#### Referensi

Aprinita, S.B. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods

Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Universitas Tarumanegara*, [online] Vol. 52 No. 11, November 2016 : 32-53. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 20 November 2021].

Aryanti, F. (2021), Tata Kelola Perusahaan Buruk Jadi Pemicu Krisis Ekonomi Dunia. *Liputan6.com*. Tersedia di <https://www.liputan6.com/bisnis/read/817550/tata-kelola-perusahaan-buruk-jadi-pemicu-krisis-ekonomi-dunia>. [Diakses 19 agustus 2021].

Cahyani, R. Prasetya, B.H. & Maimunah, S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Kontruksi & Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Pakuan*, [online] Vol. 8 No. 2 (2021) : Edisi 2. Tersedia di <https://jom.unpak.ac.id/>. [Diakses Pada 02 Maret 2021].

Dwilestari, W. & Yulianawati, I. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2012). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, [online] Vol. 19 No.2, Desember 2016. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 20 November 2021].

Effendi, M.A. (2016). *The Power Of Good Corporate Governance : Teori & Implementasi*. Edisi Kedua. Jakarta : Salemba Empat.

Ferial, F. Suhadak. & Handayani, R.S. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan. (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI 2012-2014). *Administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id*, [online] Vol. 33 No.1, April 2016. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 22 November 2021].

Fharaswati, M. Hardiyanto, A. & Lestari, R. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode

- 2014-2018. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Pakuan*, [online] Vol. 8 No. 1 (2021) : Edisi 1. Tersedia di <https://jom.unpak.ac.id/>. [Diakses Pada 02 Desember 2021].
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS 21 (Edisi Tujuh)*, Semarang: Universitas Diponegoro. doi: 10.1126/science.1158668.
- Heriyanto, S. & Mas'ud, I. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2012-2014). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, [online] Vol. 20 No.3, Desember 2016. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 02 Desember 2021].
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sepriana, N. Rustam, R. & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan & Minuman Tahun 2011-2014). *administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id*, [online] Vol. 38 No.2, September 2016. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 20 November 2021].
- Winarno, S.H. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Analisis Profitabilitas. *Jurnal Moneter Akademi Sekretari dan Manajemen BSI Jakarta*, [online] Vol. IV No.2, Oktober 2017. Tersedia di <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 02 Maret 2022].





